# SURITAULADAN PENDIDIK;
## Sebuah Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Proses Belajar

**Nadya Nur Karomah**
Progam Magister Institut Agama Islam Negeri Jember
alkaromahyang@gmail.com

**ABSTRAK**

Dalam proses intraksi edukatif, pendidik memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat mendasar. Figur pendidik merupakan pribadi yang sangat matang yang bertugas untuk menggali, mengarahkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembangnya kemampuan intelektual, emosional serta kemampuan sosial peserta didik secara optimal. Peran pendidik yang begitu besar, akan memberikan dampak pada hasil pendidikan itu sendiri, yang pada gilirannya akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan sebelumnya. Guru merupakan sosok yang memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Sebagai upaya dari implementasi guru yang notabene digugu dan ditiru (*figur*) tersebut maka sepatutnyalah guru layak menjadi model untuk menuju pendidikan yang berbasis karakter, budaya dan moral dalam mengantarkan anak-anak bangsa menuju bangsa yang maju dan beradab

**Kata Kunci;** *Mendidik, Suritauladan, Proses Belajar*

### Pendahuluan

Peribahasa yang berbunyi "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" kedengarannya seperti sebuah kontak sosial yang berkecenderungan negatif. Hal yang telah mengakar kuat dan mendarah daging di masyarakat kita ini terjadi karena seorang guru senantiasa di citrakan sebagai orang yang baik, santun, bijaksana dan cerdas. Dengan segudang pencitraan guru yang sedemikian sempurna dan melekat kuat dalam pandangan masyarakat, maka jika sekali saja guru melakukan kekeliruan atau kesalahan, maka akan dianggap suatu kesalahan besar yang akan berdampak terhadap dirinya dan masyarakat. Kesannya kurang adil memang. Diibaratkan stetes nila rusak susu sebelanga. Tuntutan guru begitu kompleks namun pada kenyataanya miskin penghargaan.

Guru merupakan sosok yang memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Dikatakan demikian, dengan meminjam istilah dari bahasa Jawa guru kepanjangan dari digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh) adalah sebuah profesi

yang patut dijunjung tinggi.Sebagai upaya dari implementasi guru yang notabene digugu dan ditiru tersebut maka sepatutnyalah guru layak menjadi model untuk menuju pendidikan yang berbasis karakter, budaya dan moral dalam mengantarkan anak-anak bangsa menuju bangsa yang maju dan beradab.

Sebenarnya tugas untuk mendidik anak didik menjadi berkarakter bukan tugas guru semata. Akan tetapi, apakah itu Kepala Sekolah, Staf tata usaha, tenaga kebersihan, sopir maupun satpam, membantu membentuk setiap karakter anak yang berinteraksi langsung atau berhubungan dengan personil-personil tersebut. Hanya saja guru lebih banyak waktunya untuk berinteraksi dengan para anak didik.

Berkaitan degan pentingnya pendidik dalam meningkatkan kualitas/ mutu pendidikan, Tilaar mengatakan bahwa pendidik abad 21 harus memenuhi empat kriteria yaitu (1) mempunyai kepribadian yang matang (2) menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi (3) mempunyai keterampilan untuk meningkatkan minat peserta didik (4) mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.[1]Dari pendapat Tilaar tersebut tugas pendidik sangat kompleks dan penuh tantangan untuk diaplikasikan dalam profesinya, oleh karena itu pendidik dituntut untuk terus meningkatkan profesionalitasnya.

Profesi pendidik dipresentasikan sebagai sosok yang mampu digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh).Profil pendidik profesional yang mampu ditiru sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, adalah pendidik yang mampu berperan dalam tiga dimensi, yaitu "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.[2]Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataanya tidak sedikit dilakukan oleh orang diluar kependidikan, sehingga oleh karenanya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.Salah satu contoh yang dapat diambil dalam kasus ini adalah orang yang berlatar belakang pendidikan hukum atau pertanian, dikarenakan menempuh dan memiliki akta IV atau sertifikat profesi pendidik akhirnya dapat terjun di dunia pendidikan sebagai guru.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan

---

[1]H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Persepektif abad 21*

[2]SyarbinAmirulloh,*Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012)

melatih.[3]Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu.Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik.Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila dalam penampilanya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya, mereka akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual

## Pembahasan

### Guru Sebagai Model"*Uswah Hasanah*"Peserta Didik

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah.

Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Dengan cara membantu para siswa untuk mengetahui tentang apa itu nilai-nilai, percaya pada nilai-nilai sebagai bagian integral dari

[3] Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

kehidupannya, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan niali-nilai tersebut. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan.Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas guru dalam hubungannya dengan siswa. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pegembangan sikap saling percaya, memelihara saling percaya dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-cara bertanggung jawab secara moral.

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor).[4] Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Dalam proses intraksi edukatif, pendidik memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat mendasar. Figur pendidik merupakan pribadi yang sangat matang yang bertugas untuk menggali, mengarahkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembangnya kemampuan intelektual, emosional serta kemampuan sosial peserta didik secara optimal. Peran pendidik yang begitu besar, akan memberikan dampak pada hasil pendidikan itu sendiri, yang pada gilirannya akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan sebelumnya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebaik apapun lingkungan dan sehebat apapun kurikulum pendidikan, bila tidak dikelola oleh pendidik yang baik dan memiliki kompetensi serta semangat profesionalisme, maka tidak akan membuahkan hasil yang optimal

---

[4]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* (New York, Toronto, London, Bantam Books.1991)

**Kontekstualisasi Nilai *Uswatun Hasanah*PendidikDalam Proses Belajar Mengajar**

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya.Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru.

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa.Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh.Selain itu, guru adalah seorang pendidik.Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.Bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam. Ada tiga pengertian secara garis besar perdebatan ilmuwan tentang arti dan asal usul kata pendidikan dalam Islam sebagai berikut;

*Pertama* Kata *at-Ta'lim* (التعليم), merupakan masdar dari kata *Allama* (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.[5] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

(31)

"*Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada Malaikat: "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar".* (Q.S. 2:31).[6]□

Dari ayat di atas, pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *at-Ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.[7] Namun secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena kata *at-Ta'lim* juga ditekankan pada prilaku yang baik. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

---

[5]Ibnu Manzhur, *Lisan Al Arab Juz 9,* (Mesir: Dar Al Misriyah, 1992), 370.

[6]Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Tarjamah Indonesia,* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 9.

[7] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) 86.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللهُ ذَلِكَ إِلاَّ بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ(5)

"*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta ditetapkannya tempat bagi beredarnya bulan supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.Alloh tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak.Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang yang mengetahui.* (Q.S. 10:5).□

Dari ayat di atas, menurut Abdul Fattah Jalal: "akan berpencaran ilmu-ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri tanpa terlepas pada nilai ilahiyah. Kesemuanya itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dan beliau berpendapat bahwa istilah *at-Ta'lim* lebih cocok dalam penunjukan pengertian pendidikan, karena cakupannya lebih luas dibanding dengan istilah lain yang dipergunakan.[8]

*Kedua* kata *at-Tarbiyah* (التربية), merupakan masdar dari kata *rabba* (رب) yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.[9]Kata tarbiyah yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Namun penunjukannya dapat dilihat dari istilah lain: *al-Rabb, Rabbayani, Nurabbi, dan Robbaniy.* Sayyid Qutb menafsirkan istilah *at-Tarbiyah* sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah peserta didik dan membantunya dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *akhlaqul karimah* pada diri peserta didik.[10] Dari pandangan tersebut, memberikan pengertian bahwa istilah *at-Tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah.

*Ketiga* Kata *at-Ta'dib* (التأديب), merupakan masdar dari kata *Addaba* (أدب) yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik.Orientasi kata *at-Ta'dib*lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi

---

[8] Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Oleh Herry Nur Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988) 27-31.

[9] Ibnu Manzhur, Jilid V, 98.

[10] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, tt), 15.

yang berakhlaq mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi SAW:

أدبنى ربى فأحسن تأدبى (الحديث)

"*Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik*".□

Menurut Muhammad Naqib al-Attas, penggunaan kata *at-Ta'dib* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam.Karena pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya.Serta merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.[11]

Dari pengertian dengan menggunakan istilah-istilah tersebut di atas, serta keragaman argumentasi para pakar dalam menunjukkan istilah pendidikan.Yang terpenting menurut penulis di sini adalah bagaimana upaya pendidik dalam membimbing anak didik untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama.Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat.Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam kontek Islam dengan menggunakan istilah "*Tarbiyah*", "*Ta'lim*", dan "*Ta'dib*"harus dipahami secara bersama-sama. Karena ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Kenapa orang memerlukan pendidikan? Setidaknya ada tiga alasan seseorang memilih pendidikan *Pertama,* dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya.Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua,* dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu

---

[11] Sayyed Muhammad al-Naqieb al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education In Islam, Terjm. Oleh Haidar Bagir,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996) 60

sarana.Sarana tersebut adalah pendidikan. *Ketiga,* konvergensi/keterpaduan dari keduanya lewat pendidikan.[12]

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

> *"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*[13]

Dalam Islam tujuan pendidikan secara normatif meliputi tiga aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan. *Pertama,* dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah).Dimensi spiritual ini tersimpul dalam suatu kata yaitu akhlak.Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dalam kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, sebagaimana sabda beliau :

> *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".*

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip "berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran" berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, dan beribadah kepada Allah SWT.

*Kedua,* dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam.

---

[12] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 85.

[13] Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 7-10

Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

*Ketiga,* dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreatifitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-SQ dan lain-lain saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah dan bukan prestasi di dalam kehidupan. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini test IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.[14]

Dengan pengertian dan tujuan pendidikan tersebut, sekiranya dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai.Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa.Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi.Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Dari sini dapat dipahami rahasia sabda Nabi:

ما من شيئ فى الميزان أثقل من حسن الخلق

"*Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik*".

Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat.

---

[14] Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2006), 102

**Kesimpulan**

Guru merupakan orang yang memberikan bimbingan, pengajaran dan motivasi kepaa peserta didik. Proses belajar sebenarnya tidak hanya proses *transfer of knowledge* artinya guru sebagai pengajar *(mu'allim)* bertugas mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tetapi proses belajar merupakan *at-Tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Selain itu proses belajar juga merupakan *at-Ta'dib* yang kandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya. Serta merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW..

## DAFTAR PUSTAKA


Agil Husain, Said, Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2005)

Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012)

Fattah Jalal, Abdul, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Oleh Herry Nur Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988)

Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* (New York, Toronto, London, Bantam Books. 1991)

Manzhur, Ibnu, *Lisan Al Arab Juz 9,* (Mesir: Dar Al Misriyah, 1992)

Muhammad al-Naqieb al-Attas, Sayyed, *The Concept Of Education In Islam: A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education In Islam, Terjm. Oleh Haidar Bagir,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)

_____, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, tt)

Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Tarjamah Indonesia,* (Jakarta: Sari Agung, 2002)

Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2006)